BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ketiga cerita pendek yang dikaji mengandung representasi stereotipe gender terhadap tokoh perempuan dan ditemukan perlawanan terhadap stereotipe gender melalui penokohan perempuan. Stereotipe gender yang muncul dalam cerita pendek *Siang Itu Panas Sekali* dan *Penantian di Hari Ulang Tahun* menggambarkan tokoh perempuan baik sebagai individu yang rela berkorban demi kepentingan keluarga maupun orang lain. Sementara itu, dalam cerita pendek *Payung*, stereotipe gender direpresentasikan melalui penggambaran tokoh perempuan yang terbatas pada ranah domestik tanpa keterlibatan dalam aktivitas sosial maupun karier, dan tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang bergantung pada laki-laki dalam aspek ekonomi atau finansial.

Selain merepresentasikan stereotipe gender, ketiga cerita pendek tersebut juga menampilkan perlawanan terhadap konstruksi sosial yang membatasi peran perempuan. Perlawanan terhadap stereotipe gender dalam cerita pendek *Siang Itu Panas Sekali* dan *Penantian di Hari Ulang Tahun* tercermin dalam penggambaran tokoh perempuan yang tidak hanya terkungkung dalam ranah domestik, tetapi juga memiliki aktivitas sosial di luar rumah. Kedua cerita pendek ini juga menolak stereotipe bahwa perempuan harus bergantung secara finansial pada laki-laki. Selanjutnya, dalam cerita pendek *Siang Itu Panas Sekali* dan *Payung*, terdapat upaya penolakan terhadap stereotipe yang memosisikan perempuan dalam

kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek sosial dan personal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks sastra dapat menjadi media reflektif yang tidak hanya merepresentasikan konstruksi sosial yang ada, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik terhadap stereotipe yang membatasi peran perempuan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sastra memiliki potensi untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap isu gender dengan menghadirkan narasi yang lebih inklusif dan progresif.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi, baik dalam bidang teori maupun praktik. Secara teoretis, penelitian ini menambah kajian dalam bidang sastra dan gender, terutama tentang cerita pendek dalam Majalah *Femina* tahun 1980, 1982, dan 1984 menggambarkan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra populer tidak hanya mencerminkan pandangan masyarakat tentang perempuan pada masanya, tetapi juga dapat menjadi alat untuk menentang stereotipe gender. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi lain yang meneliti mengenai media populer membentuk pandangan tentang perempuan di berbagai periode waktu.

Dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis, jurnalis, dan media dalam memahami perempuan direpresentasikan dalam cerita-cerita pendek di masa lalu. Dengan memahami mengenai stereotipe gender muncul dan ditentang dalam teks sastra tahun 1980-an, media masa kini dapat lebih berhati-hati dalam menyajikan tokoh perempuan agar lebih beragam dan tidak terbatas pada peran tradisional.

Selain itu, penelitian ini juga berguna dalam dunia pendidikan, terutama dalam mata kuliah sastra, kajian media, dan studi gender. Mahasiswa dapat menggunakan penelitian ini untuk memahami sastra populer berperan dalam membentuk pandangan masyarakat tentang perempuan. Dengan demikian, mereka dapat lebih kritis dalam menganalisis teks sastra dan media yang mereka konsumsi sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran bahwa sastra dan media memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Dengan melihat stereotipe gender masih ditemukan dalam cerita pendek *Femina* era 1980-an, penelitian ini mengajak kita untuk terus mendorong representasi perempuan yang lebih adil di dunia sastra dan media populer.

5.3 Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa teks sastra dalam Majalah *Femina* tahun 1980, 1982, dan 1984 masih memuat stereotipe gender, tetapi juga menghadirkan bentuk perlawanan terhadapnya. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait.

Bagi penulis dan penerbit media populer, penting untuk lebih memperhatikan perempuan direpresentasikan dalam karya sastra yang dipublikasikan. Narasi yang lebih inklusif dapat diciptakan dengan menghadirkan tokoh perempuan yang memiliki peran lebih beragam, tidak hanya terbatas pada ranah domestik atau sebagai individu yang bergantung pada laki-laki. Penerbit juga dapat memberikan ruang bagi cerita-cerita yang menampilkan perempuan sebagai individu yang mandiri, berdaya, dan aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan

demikian, media populer dapat turut berkontribusi dalam membentuk pemahaman yang lebih seimbang tentang peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

Bagi peneliti sastra dan kajian gender, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan mengenai representasi gender dalam sastra populer dari berbagai periode dan media. Penelitian lebih lanjut dapat membandingkan perubahan sosial dari masa ke masa memengaruhi konstruksi peran perempuan dalam sastra populer, baik dalam bentuk cerita pendek, novel, film, maupun serial televisi. Dengan melakukan kajian yang lebih luas, pemahaman tentang media populer membentuk dan mencerminkan konstruksi gender dalam masyarakat dapat semakin diperdalam.

Dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh dosen dan pendidik yang mengajar mata kuliah sastra, kajian media, atau studi gender. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mendorong mahasiswa agar lebih kritis dalam menganalisis teks sastra dari perspektif gender. Dengan memahami teks sastra merepresentasikan perempuan, mahasiswa diharapkan dapat lebih peka terhadap konstruksi sosial yang ada dalam media yang mereka konsumsi sehari-hari.